

Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten  
Bojonegoro

**Andhika Reza Ashari**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[andhikaashari16020114069@mhs.unesa.ac.id](mailto:andhikaashari16020114069@mhs.unesa.ac.id)

**Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd.**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*Oral folklore is a part of folklore that is passed down from generation to generation. One of them is oral folklore or folklore, Legend of Punden Mbah Gemplo in Sendangrejo Village, Tambakrejo District, Bojonegoro Regency. This legend is classified as oral tradition because it spread almost entirely through word of mouth. LPMG is still preserved and trusted by the community so that it will exist. The Punden Mbah Gemplo legend will be discussed using oral folklore studies. There were 3 research questions which were (1) How is the legend of Punden Mbah Gemplo in Sendangrejo Village, Tambakrejo District, Bojonegoro Regency. (2) What is the myth in the legend of Punden Mbah Gemplo in Sendangrejo Village, Tambakrejo District, Bojonegoro Regency. (3) What is the function of the legend of Punden Mbah Gemplo in Sendangrejo Village, Tambakrejo District, Bojonegoro Regency. Descriptive qualitative is the method which used to discuss the research questions in this study. Primary data and secondary data are the sources. The result of this study indicates that stories, myths, functions The legend of the Punden Mbah Gemplo is still around and preserved today because it is still being told to his children and grandchildren. In addition, many people understand and have the intention to protect and preserve it so that it is not eroded by modern times.*

**Keywords:** Legend, folklore, Punden Mbah Gemplo

**ABSTRAK**

Folklor lisan merupakan bagian dari folklor yang diwariskan dengan cara turun temurun. Salah satunya folklore lisan adalah, Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Legenda ini tergolong folklor lisan karena menceritakannya dengan cara mulut ke mulut. LPMG masih di lestarikan dan dipercaya masyarakat agar tetap ada. Wujud dari legenda Punden Mbah Gemplo ini akan dibahas menggunakan kajian folklore lisan. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, (1) Bagaimana cerita legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro; 2) bagaimana mitos dalam cerita legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro; 3) bagaimana fungsi cerita legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Untuk membahas masalah yang ada dalam penelitian, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data primer dan data sekunder menjadi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan jika cerita, mitos, fungsi Punden Mbah Gemplo masih ada dan lestari sampai sekarang karena masih diceritakan kepada anak cucunya. Selain itu masyarakat banyak yang mengerti dan mempunyai niat untuk menjaga dan melestarikannya agar tidak hilang tergerus jaman modern.

**Kata kunci:** Legenda, folklore, Punden Mbah Gemplo.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah salah satu ciri manusia yang mengandung norma-norma, nilai-nilai yang perlu ada dan perlu dimengerti oleh manusia atau masyarakat yang ada. Dalam masyarakat Jawa ada budaya Jawa dan budaya lokal. Kebudayaan lokal yaitu kebudayaan yang hidup dan berkembang, ada dan diakui oleh kelompok masyarakat tertentu di salah satu daerah. Sedangkan budaya Jawa yaitu budaya yang lahir dan berkembang di daerah Jawa. Kebudayaan Jawa yaitu mempunyai nilai luhur, artinya yaitu mengandung aneka ragam tradisi, adat, istiadat, dan bahasa yang masih murni Jawa. Kebudayaan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk warisan yang masih dianggap sebagai hal yang harus dijaga meskipun di tengah kehidupan masyarakat yang cukup dinamis. Pentingnya saling bahu-membahu untuk tetap menjaga eksistensi budaya tersebut.

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi masing-masing, maka dari itu tradisi Jawa ada beraneka ragam. Selain tradisi-tradisi tersebut dalam masyarakat juga ada petilasan-petilasan. Petilasan yang ada dalam masyarakat Jawa biasanya ada kaitannya dengan kejadian-kejadian tertentu yang tergambar dalam sastra lisan, yang sampai sekarang ada di daerah-daerah. Membahas mengenai kesusastraan tidak lepas dari masyarakat dan manusia karena sastra merupakan cerminan mengenai gambaran hidup masyarakat yang ada di dalam kehidupan. Setiap daerah di Indonesia pasti mempunyai ciri sastra lisan sendiri, hanya saja sampai sekarang belum dapat dimengerti keanekaragaman sastra lisan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Diana (2019:94) mengatakan jika sastra lisan mempunyai nilai dan fungsi yang dapat dilihat secara implisit maupun eksplisit.

Menurut Hutomo (Piris, 2004:4) sastra lisan atau kesusastraan lisan yaitu kesusastraan yang membahas kesusastraan warga salah satu kebudayaan yang disebut dan diucapkan secara lisan. Sastra sendiri ada, karena adanya pengakuan manusia untuk mengungkapkan siapa dirinya, serta adanya minat untuk masalah manusia itu sendiri dan kemanusiaan juga realitas yang ada setiap harinya dan setiap zaman. Seperti yang dibahas di atas setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, pastinya di setiap-setiap daerah ada tempat terjadinya kejadian yang berupa air atau sungai, pulau, terjadinya nama daerah dan sebagainya. Cerita legenda seperti ini yang terjadi dari daerah-daerah nusantara bisa menjadi bacaan yang bagus. Sedangkan, Endraswara (2018:5) menyimpulkan jika sastra lisan merupakan sebuah sekumpulan karya sastra yang juga termasuk teks-teks lisan, yang dituturkan dan disebarluaskan dengan cara lisan dan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat, nilai kehidupan, dan lain sebagainya.

Legenda sebagai bagian dari folklor sebagai wujud refleksi dari adanya kehidupan di masyarakat yang bisa membesarkan cerita tersebut. Umumnya mempunyai guna sebagai alat

untuk mendidik, pelipur lara, dan sistem proyeksi. Pansina (dalam Hutomo, 1991:12) membahas folklor sebagai keterangan lisan yang berwujud pembahasan mengenai salah satu bab yang terjadi di waktu lampau. Purnani (2018:256) mendefinisikan folklor ke dalam bentuk yang menekankan nilai moral, keagamaan, pribadi, dan kehidupan sosial di dalamnya. Dalam pembahasan itu sudah terlihat jelas legenda merupakan wujud inventarisasi budaya masyarakat yang berwujud lisan. Dari keanekaragaman legenda di Indonesia menjadi tolak ukur seberapa besar masyarakat tersebut menghargai kebudayaan lisan yang dimiliki. Lebih spesifik Sukmawan (2012:90) mendefinisikan folklor Jawa sebagai sebuah ekspresi kebudayaan yang diciptakan oleh penggunanya, yang adalah masyarakat Jawa itu sendiri, dan menimbulkan tanggapan tertentu, serta mengandung nilai tertentu di dalamnya.

Walaupun seperti itu, adanya folklor tulis di masyarakat lisan sering menyebabkan terjadinya transmisi atau interpolasi yang menjadikan perselisihan antara peneliti folklor lisan dan tulis (Endraswara, 2009:17). Memang tidak bisa dipungkiri berjalannya waktu yang telah terjadi lalu menjadikan folklor lisan dan tulis terus berkembang sehingga lama kelamaan budaya lisan tersebut menjadi satu dengan budaya tulis/keberkas. Jika keadaan terus seperti itu, para peneliti harus pintar dalam menanggapi dan mencari data yang aktual dari adanya dua hal tersebut. Karena jika tidak ada upaya maksimal dari para peneliti, maka bukan tidak mungkin jika perkembangan folklor yang ada justru akan semakin terkikis. Penggayutan antara folklor, baik lisan maupun tulis dengan perkembangan kehidupan saat ini sangatlah penting, karena dengan penggayutan yang lebih muktahir, maka kemungkinan terkikisnya folklor tersebut akan semakin berkurang.

Legenda lebih bersifat secular, di mana legenda terjadi pada masa yang begitu lampau di tempat yang sesuai dengan tempat saat ini (Danandjaya, dalam Kembaren, 2020:2). Salah satu legenda yang menarik untuk diteliti yaitu legenda di Kota Bojonegoro. Legenda tersebut yaitu Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Legenda Punden Mbah Gemplo ini salah satu jenis sastra lisan yang ada dan masih dipercaya sampai sekarang oleh masyarakat Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Legenda Punden Mbah Gemplo dipercaya sebagai asal mula terjadinya Desa Sendangrejo. Legenda Punden Mbah Gemplo sendiri sampai sekarang masih dipercaya masyarakat karena dianggap masih mempunyai daya magis dan sebagai salah satu legenda warisan dari para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap lestari. Legenda Punden Mbah Gemplo sendiri dianggap sastra lisan karena ceritanya masih diceritakan dengan cara lisan ke lisan penutur yang tidak ada bukti buku yang menceritakan Legenda Punden Mbah Gemplo.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2016) yang berjudul "*Legenda Bajul Njayan Folklor Lisan Masyarakat Desa Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk*". Penelitian tersebut menghasilkan bagaimana sejarah dari Legenda Bajul Njayan, dan juga ditemukan bentuk seperti struktur, fungsi, dan hubungan timbal balik antara legenda tersebut dengan masyarakat. Penelitian relevan kedua dari MA Humaira (2015) yang berjudul "*Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur, Konteks Penutur, Fungsi, Dan Makna*". Penelitian tersebut menghasilkan Struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam legenda batu hiu. Hasil dari penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian karena membahas tentang stuktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam legenda batu hiu.

Dari pembahasan di atas menunjukkan belum ada yang meneliti objek Legenda Punden Mbah Gemplo, yang menarik untuk dijadikan objek penelitian. Berdasarkan pembahasan di atas tumbuh perkara bagian hal yang bisa dilihat dan dikaji. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan atau kejadian yang ada, atau yang ada di kehidupan masyarakat sehingga yang dihasilkan berupa teks-teks lisan Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Dengan berdasarkan pada kenyataan bahwa topik tersebut masih belum diteliti, sehingga kesempatan untuk mengetahui lebih dalam tentang legenda Punden Mbah Gemplo semakin besar.

Rumusan masalah muncul karena adanya pembahasan-pembahasan dasar yang ada di latar belakang. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang ada di penelitian teridentifikasi menjadi tiga bagian. 1) bagaimana cerita legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro; 2) bagaimana mitos dalam legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro; dan 3) bagaimana fungsi legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat, 1) mengetahui cerita Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro; 2) mengetahui mitos dalam Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro; 3) mengetahui fungsi Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk peneliti, dan peneliti lainnya bisa menambah wawasan, pengalaman dan wawasan peneliti untuk meneliti salah satu legenda di Bojonegoro, khususnya di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo dan meningkatkan apresiasi cerita

rakyat yang berwujud legenda, tradisi, juga menambah pengetahuan mengenai folklor lisan yang ada di daerah masing-masing. Kemudian untuk pembaca, agar hasil penelitian ini bisa memberi informasi mengenai sejarah dalam Legenda Punden Mbah Gemplo untuk kehidupan dengan cara menjelaskan mengenai LPMG. Di sisi lain, karena LPMG belum pernah diteliti dengan cara yang sama, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terkait dengan bagaimana bentuk secara interdisiplin dari LPMG.

## **METODE**

Dalam penelitian Legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2002:23) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berguna untuk menghasilkan data yang wujudnya deskripsi, wujud deskripsi itu seperti kalimat lisan atau tulis yang bisa dikupas dari hidup, dalam kehidupan setiap hari. Deskripsi mempunyai arti semua gambaran dari perkara yang diwujudkan dengan cara lisan atau tulis. Dan semua gambaran tersebut dipaparkan dengan jelas dan rinci. Kualitatif yang memberikan arti jika peneliti akan memberikan interpretasinya terhadap kaitan yang ada dalam LPMG.

Objek penelitian yang dipilih dari penelitian ini adalah legenda. Bagian yang diteliti dari legenda itu seperti makna, guna, dan pengaruh legenda untuk masyarakat. Interpretasi seperti itu kemudian dikaitkan dengan hal lain untuk menemukan makna pada setiap tanda yang muncul pada data yang akan terkumpul. Menurut Endraswara (2006:5) menjelaskan dalam penelitian itu cara mengumpulkan data itu penting dan dalam menentukan tempat penelitian harus mempunyai unsur yang penting untuk diteliti. Objek dalam penelitian ini yaitu legenda Punden Mbah Gemplo di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Kemudian adanya sumber data, yaitu yang bisa menjadi sumber informasi peneliti untuk mencari data. Hoeflan (dalam Moleong, 2011:153) menjelaskan sumber data dalam penelitian terdapat dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu bapak Pardan sebagai juru kunci Punden Mbah Gemplo dan sumber data sekunder yaitu bapak Janar. Dengan terbatasnya narasumber yang dijadikan sebagai sumber data, maka penelitian ini termasuk ke dalam folklor esoterik, karena cerita legenda ini hanya berkembang di satu wilayah tertentu (Rokhmawan, 2019:12). Cerita ini mungkin juga akan berkembang di sekitar wilayah kabupate Bojonegoro, namun dari segi wilayah teritori, dan berdasarkan letak geografis LPMG masih tergolong ke dalam folklor esoterik.

Tata cara mengumpulkan data sebagai hal yang penting dalam melaksanakan penelitian, dan teknik yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu 1) teknik observasi;

2) teknik wawancara; dan 3) teknik dokumentasi. Secara prosedural, teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap legenda Punden Mbah Gemplo, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pada narasumber yang dianggap kompeten untuk mengetahui data atau informasi yang dibutuhkan. Menurut Kawana (2017:1003) wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data. Hingga pada bagian akhir, informasi yang telah didapat selanjutnya direkam dan didokumentasikan untuk memudahkan peneliti dalam proses penganalisisan data. Instrumen penelitian alat yang digunakan untuk mengerjakan hasil penelitian. Lembar observasi sebagai hasil dari adanya kejadian-kejadian yang ada dalam penelitian, alat tulis dan *handphone* digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan informasi dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, pada bagian analisis data, peneliti menggunakan teknik interdisiplin, yang berarti dalam proses analisisnya unsur folklor yang ada dalam data yang sudah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan hal yang berada di luar bagian folklor tersebut, seperti kebudayaan, kehidupan sosial, dan nilai kehidupan yang terkandung dalam folklor tersebut (Rokhmawan, 2019:72). Mengaitkan unsur internal folklor dengan unsur eksternal akan semakin melengkapi bentuk konstruksi dari analisis data yang akan dilakukan, sehingga triangulasi data dapat tercapai dengan adanya bantuan dari bagian eksternal folklor itu sendiri. Spardley (dalam Siregar, 2013:199) mengemukakan hendaknya kebudayaan dipahami sebagai sebuah tindakan dan crminan dari masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan analisi mendalam terkait dengan hal tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sugiyono (2006:273-274), menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber berupa informasi tempat, peristiwa, dan dokumen yang memuat catatan penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan sebagai penelitian adalah di Desa Sendangrejo Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro dan telah dilakukannya penelitian untuk menggali informasi dan menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.
2. Triangulasi pengumpulan data merupakan alat untuk mengecek kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun menggunakan alat yang berbeda. Seperti halnya dengan cara dokumentasi, dapat memperkuat penelitian saat melakukan observasi lapangan dapat menggunakan dokumentasi untuk memperkuat penelitian.

3. Trianggulasi waktu merupakan triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam penelitian ini dilakukan pada malam hari pada saat jam senggang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Cerita Legenda Punden Mbah Gemplo

Legenda Punden Mbah Gemplo (LPMD) ini menjadi sebuah legenda yang masih dipercaya oleh warga Desa Sendangrejo sampai saat ini. Namun, cerita legenda Punden Mbah Gemplo ini berkembang pada dua versi, di mana versi yang pertama menurut bapak Pardan sebagai juru kunci punden Mbah Gemplo dijelaskan ada di kutipan berikut ini.

*“Ing jaman mataram wonten salah satunggaling tiyang ingkang asmane gemplo, piyambakipun mapan ing wates Desa antarane Desa Kacangan Lan Desa Sendangrejo ing sapinggire kali sing diarani kali gandhong, wektu iku griyane mbah gemplo badhe kagerus jurang, gandheng mbah gemplo wau gadhah kesakten ingkang mboten dipun duweni kados tiyang lumrah kali wau diseret nganggo teken nganti tekan wates Desa Kacangan Lan desa Mediyunan. Miring wonten tiyang ingkang gadhahi kesakten ingkang kados mekaten bangsa walanda banjur madosi Mbah Gemplo supados saget bersatu kalihan penjajah, ananging Mbah Gemplo mboten purun malah berontak mboten purun mbayar upeti. Saka anane iku walanda rumangsa ora diajeni karo pribumi banjur Mbah Gemplo wau di lebokne pakunjaran, nanging sadurunge dilebokne pakunjaran Mbah Gemplo duweni jalukan yen gelem dilebokne nanging kudu dipikul. Panjalukane dituruti banjur dipikul nganti tekan blora mau sing mikul rumangsa kaboten nganti sambat “mikul wong kok kaya mikul watu” sawise iku Mbah Gemplo mau ilang sing ana malah watu gedhe sing diarani watu Goplo. watu mau isih ana kaitane karo pundhen Mbah Gemplo ing Desa Sendangrejo kene mas. Jaman biyen mbah gemplo duwe ingon-ingon kebo 2 sing siji kebo bule lan sing sijine kebo jawa biasa ing sawijine dina kebo mau kerah lan kebo bule kalah banjur Mbah Gemplo ngomong “mbesuk wong kulit putih bakal kalah karo wong jawa” lan iku diugemi karo warga sendangrejo lan kebukten bangsa walanda kalah. Petilasane Mbah gemplo sing ana nganti saiki yaiku bekas omah sing saiki dadi Pundhen karo sawah kembar ing etane pundhen”. (Bapa Pardan, 7 Desember 2020).*

Berdasarkan kutipan di atas, diceritakan mengenai sejarah dari Punden Mbah Gemplo menurut versi juru kunci Punden, namun masih ada versi lainnya karena cerita ini masih belum ada yang menulis dan cerita ini disebarkan dengan cara dari mulut ke mulut, dari adanya cerita Punden Mbah Gemplo selaras dengan Hutomo (1991:1) membahas folklor lisan yaitu kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan salah satu warga di salah satu kebudayaan disebarkan dengan cara turun temurun dan dengan cara lisan.

Cerita LPMG yang kedua dibahas oleh bapak Janar seperti kutipan di bawah ini.

*“Ing jaman penjajahan landa biyen Mbah Gemplo nentang karo kebijakan pajek utawa mbayar upeti lan wong mau dianut karo warga masyarakat sakiwa tengene saengga Mbah Gemplo mau dicekel arep dilebokne pakunjaran ananging Mbah Gemplo duweni panjalukan gelem digawa nanging kudu dipikul. Panjalukan mau diugemi banjur dipikul durung nganti tekan tangsine lana Mbah Gemplo mau ilang. Nganti tekan saiki ora ana sing ngerti makam saka Mbah Gemplo sing ana kari petilasan sawah kembar karo bekas omahe biyen. Jaman biyen wi lo mas ceritane omahe arep kepangan jurangan kaline diseret nganggo teken dipindhah neng kacangane kana kok, terus maneh biyen ana wong kesusahan gk duwe beras kanggo didang dikon njupuk pari neng sawah wektu iku parine durung tuwek disabda ngono lo pari neng sawah isa dadi tuwek kok”.* (Bapa Janar 12 Desember 2020).

Dari pembahasan di atas, bisa dimengerti jika cerita LPMG berbeda versi namun kurang lebih mempunyai persamaan karena belum ada sumber yang pasti untuk mengetahui cerita LPMG. Sampai saat ini LPMG masih dipercaya dan dilestarikan warga Sendangrejo dan Kacangan. Untuk menghormati legenda ini, setiap bulan besar hari Jum’at Pon diadakan *Manganan* yang dilaksanakan warga kedua desa, yaitu Desa Sendangrejo dan Desa Kacangan. Perkembangan era saat juga memberikan dampak yang beraneka ragam pada cerita rakyat, tidak terkecuali LPMG. Dengan adanya perkembangan kehidupan sosial yang semakin berkembang, bukan tidak mungkin bahwa pergeseran cerita dan perkembangan versi dari cerita ini akan semakin berkembang. Pentingnya menjaga induk cerita supaya tidak terbawa arus perkembangan jaman yang justru akan menggerus cerita rakyat itu sendiri. Peran regenerasi sangat diperlukan untuk memelihara cerita agar tetap lestari, meskipun ke depannya akan semakin banyak tumbuh versi baru dari satu cerita yang sama. Perbedaan versi cerita justru harus dilihat sebagai kekayaan literasi yang tumbuh di masyarakat dan harus dijaga demi keseimbangan dari kebaruan dan kearifan cerita lokal.

## **2. Mitos dalam Legenda Punden Mbah Gemplo**

Dalam LPMG terdapat mitos-mitos yang sampai saat ini masih dipercaya oleh warga Sendangrejo dan sekitarnya, karena dari adanya mitos-mitos sebelumnya, warga masyarakat percaya jika mitos dalam LPMG memang nyata adanya. Selaras dengan Harsojo (1998). Mitos yaitu sistem kepercayaan dari salah satu kelompok manusia yang berhenti di atas landasan yang membahas cerita-cerita suci yang ada kaitannya dengan waktu lampau. Di bawah ini kutipan dari Bapak Pardan mengenai mitos dalam LPMG:

*“Mitos sing ana ing pundhen Mbah Gemplo sing digugu karo masyarakat kene iku sing sepisan saben malem jumat pon wong sing duwe nazar Kabul lantaran mbah gemplo nggawa sega tumpeng panggag ayam neng pundhen, mitose nalika masa kora kenek diicipi nek nganti diicipi durung nganti teka neng pundhen wis korat-karit mas, terus meneh nek ana pang sing sempal ora kenek dijupuk kanggo kayu bakar nek sampek ana mesthi mbuh gatelen mbuh adhem panas”.* (Bapa Pardan, 7 Desember 2020).



Dari pembahasan di atas bisa dipahami jika mitos pada LPMG tadi bisa dipercaya sampai saat ini karena masyarakat sekitarnya masih percaya jika mitos tadi dilanggar pasti ada kejadian-kejadian seperti yang di tuturkan oleh juru kunci Punden. Mitos ini menjadi bagian yang mengiringi cerita dari LPMG. Disebutkan bahwa jika tumpeng yang dibawa tidak dijaga dengan baik, maka musibah akan menimpa warga entah badan yang gatal hingga sakit demam yang akan diderita. Jelas anggapan tersebut merujuk pada mitos, di mana tidak ada bukti konkret, akurat, dan valid yang dapat membuktikan korelasi dari tumpeng yang berantakan dengan tulah yang akan diterima oleh warga. Namun, hubungan ini memang harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena dengan adanya mitos yang berkembang di tengah masyarakat, rasa hormat terhadap leluhur akan tetap terjaga dengan baik, meskipun mendapat pengaruh luar biasa dari perkembangan jaman yang semakin pesat.

Kedudukan mitos di tengah masyarakat memang tidak selalu dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, sehingga terkadang mitos hanya dianggap sebagai cerita angina yang tidak benar adanya. Namun terlepas dari tingkat kebenaran yang mungkin dapat terjadi, mitos adalah sebuah kekayaan budaya dari suatu masyarakat. Dengan adanya mitos tata kehidupan sosial masyarakat akan jauh lebih dapat tertata dan teratur. Nilai-nilai yang dapat dijunjung dari keberadaan mitos menjadikan masyarakat untuk saling menghargai dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal dan dapat mencerminkan tradisi lokal masyarakat. Mitos memang tidak selalu ada untuk dipercayai, terlebih pada era saat ini yang sudah semakin modern dan serba instan, sehingga sangat sulit bagi masyarakat untuk memercayai keberadaan mitos. Namun meskipun demikian, eksistensi mitos masih cukup banyak dipercayai, khususnya pada tempat di mana tempat-tempat yang dianggap sacral oleh masyarakat. Sehingga pada dewasa ini, masyarakat harus lebih bijak dalam memercayai mitos. Mitos mungkin dapat dijadikan sebagai sebuah kepercayaan untuk membatasi perilaku dari manusianya dan menjadi norma dalam masyarakat untuk kemudian disepakati dan dilakukan secara bersama bergantung kesepakatan yang sudah dibuat.

### **3. *Fungsi Legenda Punden Mbah Gemplo***

Legenda Punden Mbah Gemplo merupakan suatu warisan leluhur yang memiliki nilai adiluhung. Petilasan Punden Mbah Gemplo berwujud sendang yang masih dipercayai mempunyai daya magis dan dipercayai oleh warga masyarakat sekitar. Legenda Punden Mbah Gemplo sendiri mempunyai fungsi terhadap masyarakat untuk kehidupan sehari-hari selaras dengan yang di tuturkan Bascom (dalam Dananjaja 1984:19), membahas fungsi folklor dibagi menjadi empat bagian, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi yaitu untuk cerminan; 2) sebagai piranti

pengesahan lembaga dan budaya; 3) sebagai alat untuk mendidik anak; dan 4) sebagai alat pengendali sosial. Selaras dengan yang dituturkan oleh Bascom LPMG juga mempunyai fungsi yang bisa menjadi pegangan masyarakat untuk kehidupan. Fungsi LPMG dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

### **3.1 Sarana Pendidikan untuk Anak**

Cerita rakyat yang mempunyai fungsi untuk sarana pendidikan selaras dengan cerita Arbona, Ana, Devis & Silvia – Maria Chireac (2015), cerita rakyat bisa menjadi materi belajar untuk siswa karena mengandung nilai-nilai pendidikan. Legenda Punden Mbah Gemplo sebagai salah satu asset Desa Sendangrejo yang mempunyai nilai adiluhung yang berwujud sendang dan harus tetap dijaga dan dilestarikan agar para generasi penerus tetap bisa mengerti wujud dan cerita LPMG tersebut.

*“Pundhen mbah gemplo ana wiwit jaman nalika Mbah Gemplo digawa walanda menyang penjara sawise iku omahe mbah Gemplo mau suwung suwene suwe dituwuhi wit-witan gedhe terus dadi sendhang nganti tekan saiki pundhen isih dirawat supaya tetep ana ora kegerus jaman modern.”* (Bapa Pardan 7 Desember 2020).

Legenda sebagai sarana pendidikan yang mengandung pelajaran baik untuk kehidupan di setiap harinya yang ada dalam LPMG. Adanya Punden yang dikeramatkan dan dijaga dengan baik oleh warga masyarakat sekitar membuat upaya konkret untuk menjaga dan melestarikan tempat ini. Anggapan seperti jika terus ditumbuhkembangkan, maka akan berdampak pada hal lain disekitarnya. Fungsi pendidikan informal seperti ini yang secara turun-temurun terus diberikan kepada anak cucu untuk kemudian dapat melanjutkan tongkat perjuangan dari proses pelestarian Punden tersebut. Pendidikan seperti harus diajarkan kepada anak supaya anggapan tidak hanya sebatas pada sebuah hal yang dilakukan tanpa tahu maksud di balik tindakan tersebut. Pendidikan semacam ini menjadi sangat penting sekali jika melihat bagaimana anak semakin tidak terbatas untuk berekspresi dan mengakses segala bentuk informasi dengan sangat mudah dan cepat. Model pendidikan informal seperti ini akan lebih mudah untuk diterima dan diimplementasikan secara langsung, karena orientasi tidak terletak pada teori yang diajarkan, melainkan langsung diarahkan pada praktik implementasi dari pendidikan yang terdapat di dalam LPMG.

*“piwulang sing bisa dadi conto kanggo bocah-bocah saiki ngenani tulung tinulung kaya sing dilakoni Mbah Gemplo biyen nalika ana wong kesusahan mesthi ditulung terus maneh piwulang sing bisa digawe conto yaiku wani nentang yen iku salah ora trep karo kemanusiaan”.* (bapa Pardan 7 Desember 2020).

Ditambahkan oleh Bapak Pardan bahwa tindakan saling membantu adalah sifat yang mencerminkan tindakan dari Mbah Gemplo, yang di mana pada saat itu ketika ada orang yang

sedang berkesusahan, maka beliau akan senantiasa membantu. Selain itu terdapat sifat di mana sebagai manusia kita harus dapat mempertahankan kebenaran dan berani untuk menentang segala bentuk kesalahan demi kepentingan kemanusiaan. Sifat seperti itu yang sudah semakin tergerus dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia, sehingga dibutuhkan pendidikan yang dapat terus menjaga eksistensi dari nilai-nilai tersebut. Melalui legenda LPMG, nilai seperti dapat tercermin dalam pendidikan informal di dalam masyarakat, supaya nilai kemasyarakatan tersebut dapat semakin terjaga dan terus berkembang.

### **3.2 Sarana Meningkatkan Rasa Solidaritas**

Legenda Punden Mbah Gemplo ada kaitannya dengan fungsi untuk meningkatkan rasa solidaritas masyarakat, solidaritas yang ada yaitu ketika gotong royong pada malam Jumat Pon ketika ada yang nazarnya terkabul membawa tumpeng ke Punden, para warga sekitar ikut datang meramaikan syukuran di Punden dan juga ketika diadakannya *Manganan* para warga satu desa semua ikut terlibat dalam acara syukuran di Punden, itu salah satu fungsi dari LPMG untuk sarana meningkatkan solidaritas.

*“Wiwit jaman biyen nalika malem jumat pon karo sasi besar warga melu ngramekne melu ngepung berkat banca'an ing pundhen, nganti seprene isih dilakoni”.* (Bapa Pardan 7 Desember 2020).

Rasa solidaritas yang ditunjukkan melalui tradisi syukuran di punden Mbah Gemblo yang mencerminkan semangat gotong-royong masyarakat. Semangat seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya pertumbuhan rasa kesolidaritan, maka kemungkinan terjadinya perpecahan dapat diminimalisasi. Rasa solidaritas di tengah masyarakat saat ini memang semakin berkurang dan tidak banyak diperhatikan. Sifat individualis seseorang juga semakin marak seperti misal karena pengaruh *smartphone* dan media sosial yang menjadikan rasa solid tersebut menjadi pudar. Fungsi dari LPMG ini menjadi salah satu bentuk pemecah dari sifat individual seseorang akan dapat ditutupi dengan semangat gotong royong dalam proses pelaksanaannya. Seperti disampaikan di atas bahwa turut serta warga masyarakat sekitar punden Mbah Gemplo yang ikut meramaikan acara syukuran, merepresentasikan semangat gotong royong warga sekitarnya. Tidak hanya sampai disitu, *ngepung* atau memerebutkan bentuk makanan dalam acara juga menunjukkan semangat solidaritas dan persatuan antarwarganya, sehingga rasa kekeluargaan juga akan terwujud dari adanya tradisi syukuran tersebut. Pembelajaran seperti ini memang tidak tersampaikan secara langsung, yang berarti tersirat di dalam. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga keutuhan dan eksistensi tradisi ini di dalam masyarakat, karena sifat masyarakat yang semakin heterogen juga membuat dibutuhkannya sarana untuk meningkatkan rasa solidaritas satu dengan lainnya.

### 3.3 Sarana Kritik Sosial

Punden Mbah Gemplo dipercaya masyarakat mempunyai daya magis yang bisa menjadi sarana untuk meminta pertolongan lewat Mbah Gemplo. Dengan kepercayaan seperti itu, masyarakat percaya segala bentuk permohonan yang diminta bisa terkabul. Namun, itu semua tidak lepas dari Allah SWT yang bisa mengabulkan semuanya. Kepercayaan seperti ini yang kemudian menciptakan multitafsir di tengah perkembangan masyarakat yang sangat beragam. Dari adanya kepercayaan masyarakat yang seperti itu bukti LPMG masih lestari dan dipercaya masyarakat.

*“Warga sik percaya mas yen Pundhen Mbah gemplo sih duwe daya kekuatan nanging ora kabeh duwe niat njaluk pitulungan sing apik ana saperangan sing njaluk togel utawa pusaka iku sing ndadeake kurang becik”.* (Bapa Pardan 7 Desember 2020).

Dari pembahasan di atas bisa dipahami jika sebagian orang menyalahgunakan adanya Punden untuk digunakan kegiatan yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Kepercayaan yang semakin berkembang di masyarakat juga bergerak secara dinamis, sehingga apa yang menjadi kepercayaan masyarakat bergeser kearah kepentingan pribadi, untuk meningkatkan keuntungan sendiri. LPMG menjadi sarana sebagai kritik akan pergeseran yang ada di masyarakat. Tujuan utama dari acara tradisi di punden Mbah Gemplo harus tetap ditujukan untuk menghormati dan menjaga kelestarian warisan masa lalu. Kepentingan terkait kepercayaan yang dapat membawa keuntungan secara pribadi memang sudah ada sejak dahulu kala. Proses penghormatan terhadap leluhur dapat ternodai dengan adanya tujuan-tujuan tertentu oleh pihak-pihak yang hanya menginginkan suatu maksud tertentu. Penghormatan yang diberikan kepada leluhur sudah bergeser menjadi sebuah ritual untuk mendapatkan imbalan. Padahal dalam proses penghormatan kepada leluhur harus dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dengan mendasarkan hidup pada filosofis Jawa yang erat.

### 3.4 Sarana Hiburan

Legenda umumnya untuk menceritakan kejadian di masa lampau biasanya diceritakan dengan cara turun temurun dari orang tua kepada anak cucunya. Dari adanya LPMG ini bisa menarik simpati masyarakat karena dari zaman dahulu sampai sekarang masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat.

*“Cerita Mbah Gemplo iki dicritakne mbahku nalika aku isih cilik biasane didongengi nalika arep mapan turu”.* (Bapa Janar 12 Desember 2020).

Sarana hiburan dalam LPMG dapat diterapkan pada bagian cerita secara lisan maupun tulis. Cerita seperti ini dapat dijadikan sebagai sarana hiburan untuk anak-anak. Seperti disampaikan oleh Bapak Janar bahwa cerita tentang LPMG dijadikan sebagai dongen sebelum tidur bagi

anak-anak. Dengan adanya daya fungsional LPMG sebagai saran hiburan, maka proses pelestarian tradisi ini juga akan terus berlanjut lebih jauh lagi. Selanjutnya dibutuhkan media-media pengembangan untuk mengakomodir bagaimana cerita LPMG ini terus disebarluaskan, sehingga daerah cakupan tradisi ini dapat dikenal di daerah lainnya.

## **SIMPULAN**

Awal mula LPMG ini ada pada zaman Mataram ada salah satu warga Sendangrejo yang bernama Mbah Gemplo mempunyai kesaktian yang tidak seperti manusia biasa dirinya bisa menarik sungai menggunakan tongkat dan bisa membuat padi yang masih hijau menjadi padi yang siap untuk di panen. Mbah Gemplo memberontak Belanda tidak mau membayar pajak dan dianut masyarakat Sendangrejo dan sekitarnya, menjadikan bangsa Belanda marah kemudian Mbah Gemplo dibawa dan dimasukkan ke penjara, namun sebelum sampai ke penjara Mbah Gemplo hilang dan tidak ada yang mengetahui tempat dan keadaan hingga saat ini. Yang ada tinggal petilasan di Desa Sendangejo berupa sendang yang dinamakan Punden Mbah Gemplo.

LPMG mempunyai mitos yang sampai sekarang dan masih dipercaya oleh warga masyarakat sekitar. Mitos-mitos yang ada yaitu mengenai ketika memasak nasi bucing ayam panggang yang akan dibawa ke Punden tidak boleh dicicipi jika nanti dicicipi akan tumpah tidak bisa sampai ke Punden, dan jika ada ranting pohon yang patah tidak bisa dijadikan kayu bakar untuk memasak.

Fungsi yang ada dalam LPMG dapat diinterpretasikan dan diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu, 1) sebagai sistem proyeksi untuk cerminan; 2) sebagai alat pengesahan penata dan lembaga budaya; 3) sebagai alat untuk mendidik anak; dan 4) sebagai alat untuk kendali sosial. Keempat fungsi tersebut dapat kemudian lebih dispesifikan menjadi satu bagian utuh, yaitu sebuah sarana yang digunakan untuk terus melestarikan tradisi ini. LPMG adalah kekayaan lokal masyarakat Bojonegoro yang harus terus dijaga dan terus dikembangkan. Secara lebih terperinci, pada penelitian berikutnya LPMG dapat diteliti dari sudut pandang lain, seperti pada penggunaan bahasa pada proses pelaksanaannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Ucapan trima kasih saya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi kelancaran dan kemudahan saya dalam mengerjakan penelitian ini. Kedua, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada keluarga saya terutama bapak dan ibu saya yang selalu memberi semangat dan selalu memberi dukungan baik moral maupun material. Ketiga, ucapan terima kasih saya tunjukan kepada dosen dan staf karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Unesa, terutama kepada bapak Yohan

Susilo, S.Pd., M.Pd. yang telah sabar membimbing saya dalam penulisan penelitian ini, serta teman-teman Angkatan 2016 terutama kelas 2016-C yang telah menjadi bagian dari keluarga saya selama di Surabaya. Tak lupa kepada Amida Nur Hidayanti seseorang yang telah membantu dan memberikan semangat dalam hal apapun. Semoga semua yang membantu adanya tulisan ini selalu dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbona, Anna Devis & Silvia-Maria-Chireac. (2015). *“Romanian Folk Literature in Our*  
Arbona, Anna Devis & Silvia-Maria-Chireac. (2015). *“Romanian Folk Literature in Our  
Classes: a Proposal for the Development of Intercultural Competence”*. Procedia Social  
and Behavioral Sciences. 178, 60-65.
- Diana, Eli., & Dhanu Ario Putra. (2019). *Folklor Lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang  
Tepuk Tari” dalam Adat Perkawinan Kota Bengkulu*. Bahastra, 39(2), 92-101.  
<https://bit.ly/2RxpdWY>.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpres.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*.  
Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. .
- Humaira, MA. (2015). *Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur, Konteks Penutur, Fungsi, Dan  
Makna*. Didaktika Tauhidi ISSN 2442-4544. Vol. 2. No. 2.  
<https://ojs.unida.ac.id/index.php/jtdik/article/view/308>
- Kawana, Yhu Pridhe. (2017). *Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko  
Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016*. Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah, 5(3), 1000-  
1013. <https://bit.ly/32jlU7Q>.
- Kembaren, Mardiah Mawar. (2020). *Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan  
Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat*. Rumpun Jurnal Persuratan  
Melayu, 8(1), 1-12. <https://bit.ly/2RH3xYH>.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya.
- Nirmala, Lintang Wahyusih. (2016). *Legenda Bajul Njayan Folklor Lisan Masyarakat Desa  
Senjayan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk*. AntroUnairdotNet, 5(2), 299-310.  
<https://bit.ly/3v0df6T>.
- Purnani, Siwi Tri. (2018). *Nilai Budaya dalam Folklor Lisan di Kabupaten Jember*. FKIP e-  
Proceeding, 255-263. <https://bit.ly/3gjW8IW>.
- Rokhmawan, Tristan. (2019). *Penelitian, Transformasi, & Pengkajian Folklor*. Medan:  
Yayasan Kita Menulis. <https://bit.ly/3gdRz2Y>.
- Siregar, Ragil. (2013). *Kearifan Lokal Tradisi Manganan dalam Pembentukan Karakter  
Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro*. Kajian Moral  
dan Kewarganegaraan, 1(1), 196-212. <https://bit.ly/3dmzuOc>.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, Sony., & M. Andhy Nurmansyah. (2012). *Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger*. Literasi, 2(1), 88-95. <https://bit.ly/3aeYQLV>.
- Titisari, Ema Yunita. (2018). *Sumber Air dalam Ruang Budaya Masyarakat Desa Toyomerto Singosari, Malang*. Ruang: Jurnal Lingkungan Binaan, 5(1), 77-91. <https://bit.ly/3ggHWjZ>.